

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KATARAK PADA LANSIA

Miftah Apriani¹, Niken Puspita Asih²

Fakultas Kebidanan dan Keperawatan Program Studi S-I Ilmu Keperawatan (Universitas Kader Bangsa)¹

Fakultas Kebidanan dan Keperawatan Program Studi D-III Keperawatan (Universitas Kader Bangsa)²

mithayudhi62@gmail.com

niken.aziz1221@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kelangsungan dan harapan hidup seseorang yang telah memasuki usia lanjut dalam situasi mortalitas yang terjadi di suatu masyarakat akan mengakibatkan transisi epidemiologi dalam bidang kesehatan yang merupakan akibat dari peningkatan jumlah angka kesakitan penyakit degeneratif salah satunya adalah penyakit katarak. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara umur, jenis kelamin, dan pengetahuan dengan kejadian katarak pada lanjut usia. **Metode:** Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan survey analitik dengan pendekatan studi *Cross Sectional* untuk melihat hubungan sesaat antara variabel independen dan dependen dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* didapatkan sampel 82 responden. **Hasil:** ada hubungan frekuensi umur ($p\text{-value} = 0,037$), sanitasi lingkungan ($p\text{-value} = 0,023$), dan advokasi ($p\text{-value} = 0,046$). **Saran:** Diharapkan Perlunya pemberian penyuluhan kepada setiap lansia agar mereka mengerti pentingnya menngetahui penya kit yang diderita oleh lanjut usia.

Kata kunci : Katarak pada Lansia

ABSTRACT

ABSTRACT: Background: The survival and hope of a person who has entered a situation of death that occurs in a society will result in a shift in epidemiology in the health sector which is the result of an increase in the morbidity rate of degenerative diseases, one of which is cataracts. Purpose: to see the relationship between age, gender, and knowledge with the incidence of cataracts in the elderly. Methods: This type of research is quantitative by using an analytic survey with a cross-sectional study approach to see the intermittent relationship between the independent and dependent variables using purposive sampling so that a sample of 82 respondents was obtained. Results: There is a relationship between age frequency ($p\text{-value} = 0.037$), environmental sanitation ($p\text{-value} = 0.023$), and advocacy ($p\text{-value} = 0.046$). Suggestion: It is hoped that there is a need for counseling to every elderly person so that they understand the importance of knowing the diseases suffered by the elderly.

Keywords : Cataracts in the Elderly

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan tahapan hidup dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan suatu penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi. Lanjut usia ditandai dengan kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi aspek fisiologis. Proses menua yang terjadi pada lansia secara linier dapat digambarkan melalui tiga tahap yaitu, kelemahan (*impairment*), keterbatasan fungsional (*functional limitations*), ketidakmampuan (*disability*), dan keterhambatan (*handicap*) yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran (Muhit.A, dkk, 2016). Kelangsungan dan harapan hidup seseorang yang telah memasuki usia lanjut dalam situasi mortalitas yang terjadi di suatu masyarakat akan mengakibatkan transisi epidemiologi dalam bidang kesehatan yang merupakan akibat dari peningkatan jumlah angka kesakitan penyakit degeneratif salah satunya adalah penyakit katarak (La Ode, 2017).

Mata adalah alat indra penglihatan dibentuk untuk menerima rangsangan, berkas-berkas cahaya pada retina dengan perantara mengalihkan rangsangan ini kepusat penglihatan pada otak, bagian mata berfungsi memfokuskan rangsangan cahaya ke retina adalah lensa (Wijaya dan Putri, 2013).

Katarak adalah suatu penyakit yang dialami oleh lanjut usia akibat dari proses penuaan dan dapat terjadi pada saat kelahiran (*kongenital*) maupun trauma (kecelakaan). Katarak menyebabkan penderita tidak bisa melihat dengan jelas karena dengan lensa yang keruh cahaya sulit untuk mencapai retina dan akan menghasilkan bayangan yang kabur pada retina.

Katarak yang paling sering ditemukan disebabkan oleh umur. Umur menjadi penyebab yang paling sering menyebabkan katarak dimana keadaan kekeruhan yang terjadi pada lensa mata yang yang dapat terjadi akibat hidrasi (penambahan cairan lensa), denaturasi protein lensa atau juga dapat terjadi dari keduanya (Awopi et al.,2016).

Katarak merupakan salah satu masalah yang harus segera diatasi.Katarak telah menyebar ke seluruh dunia dan prevalensi katarak di Indonesia telah meningkat dari tahun ke tahun dan prevalensi katarak di Indonesia pada tahun 2019 mencapai angka 25%.Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Katarak pada Lanjut Usia”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan survey

analitik dengan pendekatan studi *Cross Sectional* untuk melihat hubungan sesaat antara variabel independen dan dependen. Pengumpulan data sekaligus pada suatu saat artinya tiap subyek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2011).

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tanggal 02 September s.d 15 Oktober 2020. Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia yang mengalami katarak. Sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan alat ukur yang digunakan adalah kuesioner berjumlah 82 orang lansia

Teknik untuk mengumpulkan data dengan menggunakan data primer diperoleh observasi dan wawancara secara langsung pada objek yang diteliti yaitu lansia. Data

sekunder adalah data yang didapat dengan cara mempelajari buku-buku, bahan-bahan sumber bacaan dan tulisan yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dibahas.

Teknik pengolahan data setelah data terkumpul secara manual kemudian di olah dengan menggunakan komputer melalui beberapa tahap antara lain; *editing, coding, entri, dan cleaning*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisa data ini untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik (umur, jenis kelamin, dan pengetahuan) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.:

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan Karakteristik

No	Variabel	Frekuensi	%	
1	Umur	≥ 60 tahun	60	73,2
		< 60 tahun	22	26,8
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	59	72
		Perempuan	23	28
3	Pengetahuan	Kurang baik	48	58,5
		baik	34	41,5
4.	Kejadian Katarak pada lansia	Ya	46	56,1
		Tidak	36	43,9

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan frekuensi umur ≥ 60 tahun(73,2%), responden yang berjenis kelamin laki-laki (72%), pengetahuan kurang baik (48%), dan yang mengalami katarak pada lansia (56,1%).

Analisa Bivariat

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui hubungan secara simultan dan parsial antara variabel independen (umur, jenis kelamin, dan pengetahuan lansia), dengan variabel dependen (kejadian katarak pada lansia).

Tabel 2
Hubungan Frekuensi Umur dengan Kejadian Katarak pada Lansia

Umur	Kejadian Katarak				Jumlah		<i>p-value</i>	OR 95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
≥ 60 tahun	29	35,4	31	37,8	60	100	0,037	0,27 (,090-,842)
< 60 tahun	17	20,7	5	6,1	22	100		
Jumlah	46		36		82	100		

Daritabel di atas, terlihat bahwa proporsi kejadian katarak pada lansia yang umurnya ≥ 60 tahun yaitu 29 orang (35,4%) dibandingkan dengan frekuensi umurnya < 60 tahun sebanyak 17 orang (20,7%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* $0,037 < 0,05$, berarti ada hubungan

yang bermakna antara frekuensi umur dengan kejadian katarak pada lansia. Dari analisa didapat nilai OR 0,27 frekuensi umur ≥ 60 tahun dapat mengalami kejadian katarak dibandingkan frekuensi umur < 60 tahun dapat mencegah katarak 0,27 kali.

Tabel 3
Hubungan Frekuensi Jenis Kelamin dengan Kejadian Katarak pada Lansia

Jenis kelamin	Kejadian Katarak				Jumlah		<i>p-value</i>	OR 95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Laki-laki	28	34,1	31	37,8	59	100	0,023	0,251 (,082-,765)
Perempuan	18	22	5	6,1	23	100		
Jumlah	46		36		82	100		

Dari tabel di atas terlihat bahwa proporsi kejadian katarak pada responden

laki-laki sebanyak 28 orang (34,1%) lebih besar bila dibandingkan dengan frekuensi

perempuan sebanyak 18 orang (22%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* $0,023 < 0,05$, berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian katarak pada lansia. Dari analisa didapat nilai OR 0,25 artinya

bahwa responden laki-laki lebih rentan terkena katarak bila dibandingkan dengan perempuan yang dapat mencegah kejadian katarak 0,25 kali.

Tabel 4
Hubungan Frekuensi Pengetahuan dengan Kejadian Katarak pada Lansia

Pengetahuan	Kejadian Katarak				Jumlah		<i>p-value</i>	OR 95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang baik	22	26,8	26	31,7	48	100	0,046	0,353 (,139-,894)
Baik	24	29,3	10	12,2	34	100		
Jumlah	46		36		82	100		

Dari Tabel di atas, terlihat bahwa proporsi kejadian katarak pada lansia yang frekuensi pengetahuannya kurang baik sebanyak 22 orang (26,8), lebih kecil dibandingkan responden yang pengetahuannya baik sebanyak 24 orang (29,3%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* $0,046 < 0,05$, berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian katarak pada lansia. Dari analisa didapat nilai OR 0,35 yang berarti bahwa pengetahuan yang kurang baik dapat mengakibatkan penyakit katarak dibandingkan dengan pengetahuan baik dapat mencegah penyakit katarak 0,35 kali.

PEMBAHASAN

Hubungan Frekuensi Umur dengan Kejadian Katarak pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki distribusi frekuensi umurnya ≥ 60 tahun sebanyak 60 orang (73,2%), dibandingkan responden yang umurnya < 60 tahun sebanyak 22 orang (26,8%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* $0,037 < 0,05$, berarti ada hubungan yang bermakna antara frekuensi umur dengan kejadian katarak pada lansia. Dari analisa didapat nilai OR 0,27 frekuensi umur ≥ 60 tahun dapat mengalami kejadian katarak dibandingkan frekuensi umur < 60 tahun dapat mencegah katarak 0,27 kali.

Penelitian ini sejalan dengan Hadini (2016) yang menjelaskan bahwa semakin usia bertambah, maka sifat lensa mata akan ikut berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di salah satu organ tubuh.

Proses menua adalah titik balik didalam kehidupam manusia, yang ada hubungan dengan berlalunya waktu dan akhirnya akan menuju pada kematian. Sebenarnya proses kemunduran itu terjadi tidak pada satu alat saja tetapi terjadi pada seluruh tubuh. Makin panjang umur kehidupan seseorang berarti makin lama dia meninggal, maka semua bagian tubuh akan mengalami kemunduran, kekuatan berkurang, daya tahan berkurang, sehingga lansia lebih besar kemungkinan jatuh sakit termasuk mengalami katarak.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa umur sangat berpengaruh terhadap kejadian katarak pada lansia di karenakan berbagai aspek kemunduran yang terjadi sehingga rentan terhadap penyakit yang masuk kedalam tubuh lansia tersebut.

Hubungan Frekuensi Jenis Kelamin dengan Kejadian *Katarak* pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki distribusi frekuensi laki-laki sebanyak 59 orang (72%), dan frekuensi perempuan sebanyak

23 orang (28%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* $0,023 < 0,05$, berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian katarak pada lansia. ari analisa didapat nilai OR 0,25 artinya bahwa responden laki-laki lebih rentan terkena katarak bila dibandingkan dengan perempuan yang dapat mencegah kejadian katarak 0,25 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mo'otapu (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin perempuan dengan kejadian katarak dikarenakan perempuan lebih banyak mengalami perubahan hormonal.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa jenis Kelamin berpengaruh kedua timbulnya terjadinya katarak. Kejadian katarak wanita lebih tinggi dibandingkan pada pria karena pada wanita terjadi menopause. Saat itu biasanya terjadi gangguan hormonal sehingga ada jaringan tubuh yang mudah rusak.

Hubungan Frekuensi Pengetahuan dengan Kejadian *Katarak* pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki distribusi frekuensi pengetahuan kurang baik sebanyak 48 orang (58,5%), dibandingkan

dengan pengetahuan baik sebanyak 34 orang (41,5%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* $0,046 < 0,05$, berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian katarak pada lansia. Dari analisa didapat nilai OR 0,35 yang berarti bahwa pengetahuan yang kurang baik dapat mengakibatkan penyakit katarak dibandingkan dengan pengetahuan baik dapat mencegah penyakit katarak 0,35 kali.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian katarak senilis di daerah pesisir, hal ini dikarenakan pendidikan belum menjadi kebutuhan yang penting apalagi kondisi sarana dan prasarana yang tidak mendukung. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi alasan rendahnya tingkat

pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa Kurangnya pengetahuan akan mengakibatkan dampak yang kurang baik dalam pemeliharaan kesehatannya adanya penurunan fungsi jaringan pada otot, susunan saraf dan jaringan lain-lain sehingga mereka sulit untuk mencerna apa yang disampaikan oleh petugas kesehatan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Ada hubungan signifikan antara frekuensi umur dengan kejadian katarak pada Lansia (nilai *p-value* = 0,043)
2. Ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian katarak pada Lansia (nilai *p-value* = 0,002)
3. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian katarak pada Lansia (nilai *p-value* = 0,025).

Saran

Diharapkan Perlunya pemberian penyuluhan kepadasetiap lansia agar mereka mengerti pentingnya mengetahui penyakit yang diderita oleh lansia

DAFTAR PUSTAKA

- Awopi, G., Wahyuni, T. D., & Sulasmini, S. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Katarak Di Poliklinik Mata Puskesmas Dau Kabupaten Malang*. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 1(1).
- Barker, Sue. 2013. *Keperawatan Gerontik Asuhan Keperawatan pad Lansia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadini, MA., Eso, A., & Wicaksono S. 2016. *Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Katarak Senilis di RSUD Bahteramas Tahun 2016*. *Jurnal Medula*, 3 (2): 2443-0218.
- Laila, A., Raupong, I., & Saimin, J. dkk. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Risiko Kejadian Katarak di Daerah Pesisir Kendari*. *Jurnal Medula*, 4 (2): 2443-0218.
- La Ode, Sharif. 2017. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mo'otapu, A., Rompas, S., & Bawotong, J. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Katarak Di Poli Mata Rsup Prof. Dr. RD Kandou Manado*. *JURNAL KEPERAWATAN*, 3(2).
- Muhith. A., Siyoto, Sandu. 2016. *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi.